

BAB IV

TINDAK TUTUR ASERTIF WANITA ETNIK JAWA DARI SEGI

STRATIFIKASI SOSIAL

4.1 Kelas Sosial

Kelas sosial responden dalam penelitian ini ditentukan setelah mengolah data yang ada tentang kepemilikan benda-benda ekonomi, faktor pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kelas sosial responden dalam penelitian ini akan dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Keluarga Sejahtera I
2. Keluarga Sejahtera II
3. Keluarga Sejahtera III
4. Keluarga Sejahtera III Plus.

Prosentase kelas sosial responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 31
Frekuensi Keluarga Sejahtera

Kelas Sosial	Frekuensi	%
Keluarga Sejahtera I	8	20
Keluarga Sejahtera II	14	35
Keluarga Sejahtera III	11	27.5
Keluarga Sejahtera III Plus	7	17,5
Jumlah	40	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa Keluarga Sejahtera I sebanyak 8 responden atau 20 %. Berbeda dengan Keluarga Sejahtera II yang mempunyai keadaan ekonomi cukup, mencapai 12 responden dengan prosentase 35 %. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk di kecamatan Gubeng khususnya yang meliputi 3 kelurahan (Kelurahan Gubeng, Airlangga, Kertajaya) mempunyai tingkat ekonomi yang relatif baik. Sehingga sangat sulit untuk mendapatkan responden dengan tingkat sosial Keluarga Sejahtera I. Belum lagi karena adanya sikap tertutup yang dimiliki oleh masyarakat yang berada pada tingkat Keluarga Sejahtera I. Keluarga Sejahtera III mencapai 11 responden (27,5 %) dan Keluarga Sejahtera III Plus sebanyak 7 responden atau 17,5 %.

Begitu pula dengan responden dengan tingkat sosial Keluarga Sejahtera III plus yang sulit untuk ditemui karena faktor kesibukan yang mereka jalani. Sehingga prosentasenya lebih kecil bila dibandingkan dengan Keluarga Sejahtera II dan Keluarga Sejahtera III.

Tingkat sosial Keluarga Sejahtera II yang mencapai 14 orang atau 35 % dan keluarga Sejahtera III yang mencapai 27,5 % mempunyai sikap yang bertolak belakang dengan wanita etnik Jawa dari Keluarga Sejahtera I. Sifat yang terdapat pada Keluarga Sejahtera II dan III ini cenderung lebih terbuka dan terlihat lebih mampu mengekspresikan dirinya, serta lebih berani dalam mengutarakan pendapat maupun ide-idenya.

4.2 Tindak Tutur Wanita Etnik Jawa dari Keluarga Sejahtera I

Keluarga Sejahtera I mempunyai sifat yang sangat tertutup dan cenderung menghindar apabila ada orang asing atau orang yang belum dikenalnya. Dia juga kurang bisa menerima pembaharuan. Wanita etnik Jawa pada tingkat sosial Keluarga Sejahtera I ini kebanyakan bersifat rendah diri dengan keadaan mereka sehingga kurang bisa mengekspresikan diri. Baik dalam mengutarakan ide ataupun gagasan mereka. Mereka senantiasa *manut* pada sesuatu yang dianggap berkuasa atau *manut* pada atasannya, walaupun itu tidak sesuai dengan hatinya. Mereka hanya mampu mengatakan ya dan tidak tanpa ada penolakan terhadap sesuatu. Wanita Jawa pada Keluarga Sejahtera I ini cenderung pasrah pada keadaan. Contoh : Rekaman Data (14 Oktober 2000, Ny. Subagyo, 45 tahun).

Ny. Subagyo: "Mbak..., kalau ngisi kuisisioner ini, biar saya ditunggu oleh anak saya ya.

Soalnya saya takut salah."

Cuplikan kalimat tersebut terjadi saat peneliti bermaksud mengadakan wawancara secara langsung pada Nyonya Subagyo yang berada di kelurahan Kertajaya. Kalimat tersebut mengisyaratkan pada kita bahwa Nyonya Subagyo mempunyai kekhawatiran yang disembunyikan dan adanya kecurigaan pada peneliti sehingga dia meminta ditemani oleh anaknya sewaktu mengisi kuisisioner yang diberikan oleh peneliti kepadanya. Budaya Jawa yang senantiasa mengajarkan untuk menutupi perasaannya seakan melekat pada Nyonya Subagyo, terbukti dengan perkataannya yang terakhir: "saya takut salah". Disini dia tidak

menjelaskan kesalahan terhadap apa yang ditakutkannya. Seperti yang terlihat pada rekaman data berikut.

Rekaman Data (9 Oktober 2000, Nyonya Cintya, 32 tahun)

Cintya: "Mbak, kuisisioner ini biar diisi suami saya saja ya soalnya yang kerja itu suami saya. Saya enggak ngerti apa-apa."

Ketakutan yang tidak beralasan dari Nyonya Cintya ini mengisyaratkan adanya rasa rendah diri dan tidak percaya akan kemampuannya dalam mengisi kuisisioner yang disodorkan oleh peneliti. Sehingga dia menjadi lebih tergantung pada suaminya dan percaya bahwa suaminya akan lebih mampu mengisi kuisisioner daripada dia.

Wanita etnik Jawa pada tingkat sosial Keluarga Sejahtera I ini cenderung menjawab pertanyaan dengan jawaban yang singkat, pilihan kata yang pendek tanpa memberikan penjelasan yang panjang. Seakan mereka menganggap bahwa dengan jawaban yang singkat maka sudah dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Hal ini disertai dengan sikap tubuh seperti sikap tubuh yang ragu-ragu, bahkan seringkali mengulang pertanyaan yang diajukan kepadanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa wanita etnik Jawa pada tingkat sosial Keluarga Sejahtera I ini belum nampak adanya kemampuan asertif yang diharapkan mampu menghapuskan rasa tidak percaya diri serta mampu mengekspresikan diri supaya mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

4.3 Tindak Tutur Wanita Etnik Jawa dari Keluarga Sejahtera II dan III

Tingkat sosial Keluarga Sejahtera II dan Keluarga Sejahtera III mempunyai sikap yang bertolak belakang dengan wanita etnik Jawa dari Keluarga Sejahtera I. Sifat yang terdapat pada Keluarga Sejahtera II dan III ini cenderung lebih terbuka dan terlihat lebih mampu mengekspresikan dirinya, serta lebih berani dalam mengutarakan pendapat maupun ide-idenya. Jawaban yang diberikan terkesan memakai kalimat yang panjang dan kadang-kadang disertai oleh keterangan-keterangan yang mendukung jawaban, gagasan atau ide-idenya. Mereka pada umumnya mampu menghadapi situasi yang mendadak dengan pikiran yang tenang. Hal ini terlihat dari cara duduk, berdiri, pandangan mata yang nyaman tanpa adanya kegelisahan. Mereka juga mau menerima kritikan dengan lapang dada. Seperti yang terlihat pada rekaman data berikut ini.

Rekaman Data (14 Oktober 2000, Ny. Ratna, 30 tahun dan tetangganya 27 tahun).

Tetangga: "Bagaimana sih mbak ini, wong anak perempuan kok dibelikan pistol-pistol
dulu juga dibelikan mobil-mobilan. Nanti kalau Rara kelakannya jadi kelaki-
lakian bagaimana?"

Ratna : "Lha iya itu, sebenarnya aku sudah melarang tapi aku tidak tega.

Tetangga: "Nah itulah kesalahanmu.

Ratna : "Iya aku yang salah. Besok lagi aku akan lebih keras melarangnya dan tidak akan membolehkan Rara membeli mainan untuk anak laki-laki."

Situasi di atas menggambarkan bahwa tetangga Nyonya Ratna mengkhawatirkan Rara, anak nyonya Ratna yang selalu dibelikan mainan untuk anak laki-laki. Dia menyalahkan Nyonya Ratna atas ketidaktegaan terhadap anaknya. Padahal hal itu bisa merusak jiwa sang anak. Pada cuplikan tersebut terlihat nyonya Ratna dengan penuh lapang dada menerima kritik dari tetangganya. Bahkan dia tidak merasa tersinggung sama sekali dengan perbuatan tetangganya, meskipun ucapan tersebut dilontarkan saat Nyonya Ratna sedang menerima tamu. Dalam budaya Jawa hal ini sangatlah tidak sopan dan merupakan peristiwa yang memalukan. Sebab kesalahan pribadinya diketahui oleh orang lain. Bisa jadi orang yang dipersalahkan tersebut merasa tersinggung dan tidak terima bahkan bisa menimbulkan kemarahan. Akan tetapi hal ini tidak dilakukan oleh Nyonya Ratna. Bahkan dia mau mengakui kesalahannya sambil mengucapkan rasa terima kasih pada tetangganya karena mau memberi peringatan kepadanya agar tidak membelikan mainan anak laki-laki untuk anak perempuannya.

Tindakan semacam inilah yang diinginkan oleh kemampuan asertif. Mau dan mampu menerima kritikan selama kritikan tersebut bersifat membangun. Dia tidak malu dengan kesalahan yang diperbuatnya bahkan mau menerima kritikan atas kesalahan yang dibuatnya. Dia bahkan menggunakan kritik tersebut sebagai salah satu informasi yang penting tentang cara mendidik anak yang baik.

4.4 Tindak Tutur Wanita Etnik Jawa dari Keluarga Sejahtera III Plus

Wanita etnik Jawa dari tingkat sosial Keluarga Sejahtera III Plus mempunyai tindak tutur yang menuju kearah *aggressive*. Yakni cenderung ke arah otoriter (menguasai) atau mendominasi percakapan, kurang bisa menerima kritik, apabila memperlihatkan kemarahan mengeluarkan suara yang keras dan meledak-ledak dengan mata membelalak. Adat Jawa yang senantiasa mengajarkan untuk menjadi manusia yang begitu menghormati sopan santun, kadang disalahartikan. Sehingga apabila ada sesuatu tindakan yang tidak cocok dengan hatinya, bagi wanita etnik Jawa hal tersebut sudah melanggar sopansantun yang ada. Apabila kejadian atau tindakan itu berkenaan langsung dengan pribadinya maka dengan berusaha menutupi kemarahannya, dia akan mengeluarkan kata-kata pedas namun dengan nada yang kalem.

Contoh: Rekaman Data (15 Oktober 2000, Nyonya Wiwik, 38 tahun dan suaminya).

Suami: "Mama ini gimana sih, disuruh membuatkan kopi kok tidak dibuatkan."

Wiwik: "Papa ini lho, kok ya pengertian sekali. Lha wong sudah ngerti kalau aku lagi nrima tamu kok ya masih nyuruh. Mbok sana mbuat sendiri."

Cuplikan di atas menceritakan tentang keadcan suami Nyonya Wiwik yang minta dibuatkan kopi oleh isterinya. Tetapi dengan kasar Nyonya Wiwik menolaknya karena sedang menerima tamu. Kekasaran Nyonya Wiwik terlihat dari kata-kata yang diucapkannya, yakni : adanya kata yang berlawanan dengan

arti sesungguhnya. Hal ini dilakukan oleh Nyonya Wiwik karena merasa malu pada tamunya, karena kelalaiannya membuat kopi yang diminta oleh suaminya, dan ketika diingatkan akan kesalahan tersebut dia tidak terima karena menganggap bukan pada tempatnya sebab pada saat itu dia sedang menerima tamu.

Keadaan semacam ini tidak sesuai dengan keinginan asertif yang menginginkan adanya kemampuan untuk menerima kritik tanpa perasaan malu. Pemakaian kata seperti rekaman data diatas: "Papa ini lho kok ya pengertian sekali," jelas menunjukkan adanya kejengkelan yang dipendam sehingga kata-kata tersebut dalam istilah Jawa disebut *alus tapi nylekit*. Sebagai seorang isteri apalagi sebagai wanita etnik Jawa hal tersebut sangatlah tabu dilakukan oleh seorang isteri yang seharusnya melayani suaminya dengan baik. Bukan malah membentak atau mengucapkan kata-kata yang kasar. Walaupun suaminya salah sekalipun. Dia harus bisa menempatkan diri dengan berbagai keadaan dan suasana agar terjadi hubungan timbal balik yang baik tanpa perasaan khawatir sedikitpun.

Secara garis besar sifat dari Keluarga Sejahtera III Plus ini adalah ingin mengontrol orang lain, menginginkan status atau penghargaan, suka mempengaruhi, dan senantiasa menginginkan ide-idenya berpengaruh dalam segala bidang kehidupan.

4.5 Pelatihan Asertif (Asertif Training)

Setiap orang harus dapat memilih untuk dirinya sendiri bagaimana ia akan bertindak dalam keadaan tertentu. Jika ia merespon dengan sopan secara terpaksa, ia mungkin tidak dapat membuat pilihan untuk bertindak sebagaimana yang ia inginkan merupakan pengertian utama dari asertif. Karena setiap orang belum tentu memiliki kemampuan ini maka harus ada usaha untuk mendapatkan kemampuan ini. Salah satu cara yang tepat ialah dengan mengadakan suatu pelatihan untuk diri sendiri.

Suatu kegagalan untuk bekerjasama dan memahami orang lain merupakan kegagalan yang paling hebat bagi kita sebagai manusia. Karena secara kodrati kita diciptakan sebagai makhluk sosial yang senantiasa bekerjasama dan berhubungan dengan orang lain. Kita tidak akan bisa hidup sendiri di dunia ini. Dan hanya kemampuan asertiflah yang dapat memberikan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengatasi suatu kegagalan. Tingkah laku asertif adalah terbuka, jujur, tidak dimanipulasi, dan melibatkan ekspresi langsung dari perasaan seseorang.

Tujuan dari pelatihan asertif pada dasarnya tidak hanya membuat seseorang untuk lebih berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan merasa lebih baik tentang dirinya saja, tetapi juga untuk menjadi bagian yang lebih efektif dalam masyarakatnya. Pelatihan ini bisa dilakukan dengan cara:

1. Berusaha untuk lebih memahami tentang diri sendiri dengan perenungan.

2. Berusaha menerima dan mengatasi kritik dan manipulasi tanpa rasa sakit hati, merasa bersalah, ataupun merasa malu, dengan menganggap bahwa kritik itu benar sehingga dapat menilai apa yang akan dilakukan.
3. Berusaha mengendalikan emosi: marah
4. Berusaha untuk memahami orang lain dengan cara bekerja sama. Dan belajar memahami isyarat sederhana yang diberikan orang lain dalam percakapan sehari-hari yang mengindikasikan hal-hal yang menarik atau penting.
5. Berusaha untuk menerima kesalahan yang dibuat oleh diri sendiri, mau menerima kritik terhadap kualitas diri yang negatif. Sehingga dapat membuat nyaman meski berada dalam kualitas diri yang negatif dari perilaku diri sendiri, tanpa rasa cemas ataupun mengabaikan kesalahan tersebut.
6. Berusaha untuk lebih memberanikan diri dalam menyampaikan semua ide, gagasan atau keinginannya, tanpa merasa tertekan oleh pihak manapun.

Latihan-latihan tersebut di atas harus dilakukan secara berulang-ulang dan langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai hasil yang diinginkan serta hubungan interpersonal yang memuaskan.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN